

Garis Baru Politik Luar Negeri Uni Soviet Menuju Ko-Eksistensi Damai dan Kerjasama

Kirdi DIPOYUDO

DI BAWAH GORBACHEV terjadi suatu perubahan penting dalam politik luar negeri Uni Soviet. Berbagai pertimbangan telah mendorong negara itu untuk meninjau kembali kebijaksanaan luar negerinya dan menganut suatu garis baru. Hal itu bisa mempunyai dampak positif yang penting dalam percaturan politik internasional jika ditanggapi secara positif oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Bukan saja ketegangan Timur-Barat bisa mereda, tetapi peluang untuk menyelesaikan sengketa-sengketa regional yang mempunyai dimensi Timur-Barat juga menjadi lebih besar.

Pemikiran Baru Realistik

Perubahan dalam politik luar negeri Soviet itu berpangkal pada *suatu pemikiran baru* yang merupakan suatu kombinasi antara pragmatisme dan revisionisme ideologi untuk mengakomodasi kenyataan dan oleh sebab itu bersifat *realistik*. Ia berkisar pada kesadaran bahwa opsi militer yang minta

biaya tinggi dari segi ekonomi dan prestise politik tidak lagi mungkin. Oleh sebab itu cara-cara politik-diplomatik kini dianggap lebih baik, terutama karena hal itu memungkinkan Uni Soviet memancarkan citra suatu negara adidaya yang bertanggungjawab dan bersedia melibatkan diri dalam usaha untuk menciptakan stabilitas internasional. Kalau di bawah Brezhnev, Uni Soviet berusaha keras untuk memajukan komunisme di Dunia Ketiga dengan memberikan bantuan militer dan kadang-kadang juga mengirimkan pasukan, kini ia lebih berhati-hati, menghindari konfrontasi dan menggunakan cara-cara yang lebih halus untuk mencapai sasaran-sasaran politik luar negerinya. Ia tidak mau lagi memainkan permainan negara kuat dalam variasi-variasi yang mahal. Dan ia kecewa dengan penampilan kaum Marxis di Dunia Ketiga yang gagal melaksanakan sistem komunis. "Brezhnev mengira bahwa 'korelasi kekuatan' di dunia bergeser demi keuntungan Soviet," kata ahli politik Harvard Joseph S. Nye. "Gorbachev tidak begitu optimis."¹

¹Lihat *Newsweek*, 25 April 1988.

Seperti dikatakan oleh Menlu Soviet Eduard Shevardnadze, pemikiran baru itu telah menghasilkan Perjanjian Perdamaian Afghanistan yang ditandatangani bulan yang lalu dan membuka jalan bagi penarikan 115.000 pasukan Soviet. Gorbachev menyatakan harapannya bahwa perjanjian itu "akan memberi dorongan pada proses penyelesaian sengketa-sengketa regional."

Faktor-faktor Pendorong

Faktor-faktor berikut telah mendorong Uni Soviet untuk menganut garis baru itu. Pertama, terjadinya *stalemate* atau kemacetan militer di mana tiada pihak yang akan keluar sebagai pemenang. Uni Soviet sampai pada kesimpulan bahwa situasi-situasi semacam itu tidak dapat banyak diubah dengan sarana-sarana militer. Afghanistan, Angola, Kampuchea dan Nikaragua menggambarkan keterbatasan opsi militer dan tingginya biayanya. Rezim-rezim yang didukung oleh Uni Soviet di negara-negara itu tidak berhasil menundukkan lawan-lawan mereka. Secara demikian opsi politiknya tampak lebih menarik.

Kedua, pembicaraan dengan AS mengenai sengketa-sengketa regional. Strategi baru Uni Soviet itu menekankan perlunya stabilitas dan ketenangan di gelanggang internasional. Bertahun-tahun isu krisis-krisis regional merupakan suatu ganjalan dalam hubungan Soviet-Amerika. Tetapi kebutuhan Uni Soviet untuk memperbaiki hubungannya dengan AS minta kepadanya untuk menyingkirkan ganjalan itu.

Ketiga, keadaan ekonomi di Uni Soviet. Pada waktu Uni Soviet memperluas kehadirannya di dunia, menjadi jelas bahwa beban ekonomi untuk memancarkan citra suatu

negara adidaya menjadi lebih berat. Menurut suatu perkiraan, pada tahun 1985 misalnya bantuan ekonomi Uni Soviet bagi Dunia Ketiga mencapai US\$7,7 milyar. Jelaslah bahwa dilanjutkannya komitmen Soviet kepada Dunia Ketiga akan mengurangi alokasi sumber daya untuk pembangunan dan modernisasi ekonomi Soviet itu sendiri. Sejak Gorbachev melancarkan *Perestroika*, diperkirakan bahwa Uni Soviet akan mengurangi komitmennya kepada Dunia Ketiga dalam rangka membebaskan sebanyak mungkin sumber daya bagi pembangunan dalam negeri. Hal itu memerlukan suatu strategi baru mengenai sengketa-sengketa regional.

Keempat, akibat-akibat positif penyelesaian sengketa-sengketa regional. Uni Soviet sadar akan biaya yang harus ditanggungnya dari segi kekuasaan dan prestise politik akibat keterlibatannya dalam sengketa-sengketa regional itu. Misalnya penyelesaian sengketa di Afghanistan bisa memperbaiki kerugian yang diderita Uni Soviet di Dunia Muslim (Arab). Penarikan pasukan Soviet dari Afghanistan juga bisa meratakan jalan bagi perbaikan hubungan dengan AS dan Cina. Menemukan suatu penyelesaian bagi krisis Kampuchea merupakan syarat bagi perbaikan hubungan Uni Soviet dengan Cina maupun ASEAN. Suatu penyelesaian di Nikaragua juga bisa merupakan suatu terobosan bagi hubungan Uni Soviet dengan Amerika Latin dan perbaikan hubungan Soviet-Amerika.

Kelima, perbaikan citra Uni Soviet. Uni Soviet di bawah Gorbachev lebih menyadari pengaruhnya atas pendapat umum di dunia Barat. Kesadaran ini mendorong dilakukannya usaha sistematis untuk mempengaruhi pendapat umum dengan memancarkan citra suatu negara adidaya yang lebih senang

dengan koeksistensi damai dan stabilitas daripada subversi dan ekspansi.

Sifat Usul-usul Soviet

Usul-usul Soviet belakangan ini untuk menyelesaikan sengketa-sengketa regional mempunyai sejumlah sifat umum. Pertama, Uni Soviet percaya bahwa *opsi militer telah lenyap*. Namun ia ingin menghindari kesan mengalah di bawah tekanan dan menciptakan preseden kekalahan militer. Kegiatan militer di pusat-pusat sengketa memungkinkan Uni Soviet berunding dari kedudukan kuat.

Kedua, dari segi ideologi Uni Soviet cenderung untuk menganggap negara-negara yang dilanda perang saudara sebagai negara-negara berkembang *non-sosialis*. Secara demikian Uni Soviet bersedia menerima rezim-rezim banyak partai dan pemerintahan-pemerintah koalisi di mana rezim Marxis yang berkuasa merupakan salah satu komponennya, kalau bisa komponen yang dominan.

Ketiga, Uni Soviet secara terang-terangan mendukung *politik rujuk nasional* dan bahkan berusaha membujuk rezim-rezim Marxis pro-Soviet agar menganut pendekatan itu. Kebijakan rujuk nasional mencakup komponen-komponen berikut: gencatan senjata di medan tempur; amnesti umum dan pertukaran tawanan; perundingan resmi dengan pemberontak; perluasan dasar pemerintah dengan memprakarsai suatu proses demokratisasi dan inkorporasi oposisi dalam pemerintahan. Proses demokratisasi dan inkorporasi itu sudah barang tentu suatu fungsi kekuatan bawah tanah dan kelemahan rezimnya.

Penegasan dan Elaborasi

Garis baru politik luar negeri Soviet itu mendapat penegasan dalam pidato dramatis yang disampaikan Gorbachev di PBB pada tanggal 7 Desember 1988. Dalam pidato itu Gorbachev melukiskan *suatu hari depan* di mana *ancaman kekuatan militer bukan lagi alat politik luar negeri dan ideologi tidak lagi memainkan suatu peranan dominan dalam hubungan antara negara*. Ia mengajak semua anggota PBB khususnya negara adidaya Amerika Serikat untuk bersama-sama membangun dunia baru itu.²

Visinya yang memikat dan berani itu diresapi impian pedang-dilebur-menjadi-bajak waktu peralihan dari ekonomi persenjataan menjadi ekonomi perlucutan senjata. Di dalamnya termasuk prakarsa-prakarsa yang menggiurkan mengenai berbagai soal seperti masalah Afghanistan, emigrasi, hak-hak asasi manusia dan pengendalian senjata. Di atasnya terdapat suatu keputusan sepihak untuk mengurangi 10% angkatan bersenjata Soviet dalam waktu 2 tahun, menarik 50.000 pasukan dari Eropa Timur dan mengurangi separuh jumlah tank Soviet yang digelar di Jerman Timur, Hongaria dan Ceko-slovakia.

Kalau George Bush sebagai Presiden AS dapat membangun di atasnya, pengumuman yang benar-benar mengejutkan itu dapat memperkuat perundingan pengendalian senjata konvensional, yang pada gilirannya dapat menolong AS mengatasi defisit anggarannya dan meredakan ketegangan dalam tubuh NATO mengenai cara bagaimana membagi beban mempertahankan suatu per-

²Lihat "The Gorbachev Challenge," *Time*, 19 Desember 1988 dan "Brave New World," *Newsweek*, 19 Desember 1988. Untuk versi Inggris pidato Gorbachev lihat *Jakarta Post*, 12-14 Desember 1988.

tahanan konvensional dan nuklir yang kokoh. Namun ajakan Gorbachev itu juga mengandung bahaya bagi AS. Pengurangan kekuatan militer yang diumumkannya itu cukup besar untuk membuat negara-negara Barat puas, tetapi terlalu kecil untuk mengurangi keunggulan dalam pasukan, senjata dan geografi yang dinikmati blok Soviet atas NATO. Lagipula, dengan usul-usulnya yang sekali lagi mengejutkan dunia, pemimpin Soviet yang percaya diri itu menunjukkan pesonanya yang bisa membujuk Eropa Barat untuk mengambil sikap netral dalam sengketa Timur-Barat sehingga aliansi NATO pecah.

Tetapi boleh jadi bahaya yang lebih besar ialah bahwa AS tidak mampu mengambil alih inisiatif atau memberikan tanggapan yang penuh imajinasi. Pidato Gorbachev di PBB itu adalah juga suatu *elaborasi* pemikiran barunya dalam politik luar negeri yang berpotensi untuk menghasilkan suatu pergeseran yang paling dramatis sejak AS membangun aliansi NATO sebagai benteng demokrasi.

Ajakan Mengakhiri Perang Dingin

Yang kiranya akan diingat mengenai pidato Gorbachev di PBB pada 7 Desember 1988 itu bukanlah semata-mata usul-usul spesifiknya -- beberapa telah diajukan sebelumnya -- tetapi juga cara usul-usul itu cocok bersama-sama di suatu forum dunia untuk *mengatasi dogma-dogma ideologi* yang telah mendorong politik luar negeri Soviet selama 70 tahun. Gorbachev memuji "dorongan besar sekali terhadap kemajuan umat manusia" yang datang dari revolusi-revolusi Perancis dan Rusia. "Tetapi," ia menambahkan, "dewasa ini kita menghadapi suatu dunia yang berbeda, untuk mana

kita harus mencari suatu jalan yang berbeda ke hari depan."

Selanjutnya Gorbachev menyinggung *perang dingin*: "Biarlah para historisi berdebat siapa yang lebih banyak dan siapa yang lebih sedikit disalahkan untuk itu." Kenyataannya, pemahaman alasan-alasan bagi pertarungan yang lama itu adalah krusial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan paling penting yang diajukan oleh pemikiran baru Moskwa: Haruskah AS dengan gembira menerima ajakan Gorbachev yang menggoda untuk menyatakan perang dingin selesai? Secara berarti dengan kata-kata dan tindakan-tindakan ia menanggapi satu demi satu *sebab-sebab inti* pertarungan itu:

(1) Alasan yang paling konkrit untuk persaingan Barat selama 40 tahun dengan Uni Soviet adalah *sifat imperium yang mengancam dan agresif*. Ekspansionisme Rusia yang historis, ideologi Marxis-Leninis mengenai pertarungan kelas global, dan keyakinan Moskwa bahwa keamanan hanya bisa dijamin dengan ketidakamanan lawan-lawan telah bergabung untuk menciptakan suatu bangsa yang *naluri pertahanannya hanya dapat bersifat ofensif* secara menakutkan. Dalam pidatonya itu Gorbachev mengusulkan untuk *mengesampingkan segala penggunaan kekuatan yang berorientasi ke luar*, suatu kalimat yang dengan baik mengungkapkan esensi kebijaksanaan militer Soviet sejak Perang Dunia II. Lebih penting adalah pengurangan pasukan yang dijanjikannya, bukan saja jumlahnya tetapi juga sifatnya. Barat sejak lama menegaskan bahwa segala persetujuan kekuatan konvensional menuntut agar Uni Soviet menempatkan pasukan-pasukannya dalam posisi defensif. Gorbachev berjanji akan bergerak ke arah itu dengan menarik mundur satuan-satuan serbu, peralatan menyebe-

rangi sungai dan tank-tank yang mengancam suatu *blitzkrieg* (perang kilat) di Eropa Tengah. *Menangkal serangan semacam itu* adalah alasan inti eksistensi NATO.

2. Pasukan-pasukan itu juga telah berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan bangsa-bangsa Eropa Timur dan *penaklukan bangsa-bangsa itu merupakan sebab lain perang dingin*. Pengurangan pasukan yang diusulkan Gorbachev itu belum tentu menyingkirkan Tirai Besinya, tetapi pidatonya di PBB itu menjanjikan bahwa "kebebasan memilih adalah suatu asas universal yang tidak mengijinkan adanya suatu kekecualian," dan ia menambahkan "Ini berlaku baik untuk sistem kapitalis maupun sistem komunis."

3. Sasaran Gorbachev menggeser sumber-sumber daya dari kebutuhan militer ke kebutuhan domestik tepat mengenai *jangtung sumber ketegangan Timur-Barat yang berkaitan: militerisasi masyarakat Soviet*. Sejak Gorbachev berkuasa, ahli-ahli AS memperkirakan bahwa uang yang dibelanjakan untuk pertahanan terus meningkat, suatu tanda bahwa perang dingin belum mencapai gencatan senjata. Tetapi dalam pidatonya itu Gorbachev mengumumkan bahwa Moskwa akan mengumumkan rencananya untuk mengubah beberapa pabrik militer untuk pemakaian sipil. Jika dilakukan, hal itu akan merupakan pelengkap usul pengendalian senjatanya, yang didasarkan atas doktrin "kecukupan masuk akal" yang baru dan tak jelas batasannya. Menurut doktrin ini, kemampuan Soviet tidak perlu mempunyai potensi untuk melancarkan suatu serangan mendahului tetapi semata-mata memadai untuk menanggapi suatu serangan terhadap Uni Soviet dan sekutusekutunya.

4. Perselisihan yang paling mendalam antara Barat dan Uni Soviet adalah bahwa *sistem totaliternya menindas individu*. Tetapi Gorbachev menandakan maksud Uni Soviet untuk menciptakan suatu "masyarakat negara-negara dunia yang berdasarkan *rule of law*." Ia kedengaran lebih mirip dengan Jefferson daripada Lenin, ketika ia mengatakan "menjamin hak-hak individu," menjamin "kebebasan kata hati" dan melarang pengejaran atas dasar "kepercayaan politik atau religius."

5. Mengenai masalah *emigrasi*, Gorbachev berjanji akan mengatasi soal para pembelot dengan merevisi UU Kerahasiaan yang mencegah banyak warga Soviet meninggalkan Uni Soviet. Ia berjanji bahwa sesudah waktu tertentu setiap orang yang ingin beremigrasi atau bepergian akan dapat melakukannya. Secara lebih luas, ia bicara tentang kesediaan mempertahankan restriksi-restriksi yang dimaksud untuk menutup Uni Soviet dari dunia luar. "Dewasa ini, hampir tak mungkin mempertahankan jenis masyarakat tertutup," katanya. Menjelang kedatangannya di AS, gangguan Radio Liberty dihentikan.

6. Komponen lain perang dingin adalah *kecurigaan*, termasuk kepercayaan Barat bahwa Uni Soviet menuntut hak untuk "berdusta dan menipu" seperti dikatakan Reagan 8 tahun yang lalu, bila perlu untuk kepentingannya. Gorbachev yang membalik kebijaksanaan lama Kremlin dengan menyetujui diadakannya pemeriksaan instalasi-instalasi militer di tempat, berusaha dalam pidatonya itu menyingkirkan suatu isu kepatuhan dengan Perjanjian Rudal Antibalistik: Stasiun Radar Krasnoyarsk. Ia mengatakan bahwa Moskwa akan menerima "pembongkaran dan penyesuaian" komponen-komponen tertentu, dan menempatkan fasi-

litas itu di bawah pengawasan PBB. Pada acara makan siang dengan Reagan dan Bush sesudah pidato itu, seorang Amerika bertanya: "Kami mendengar kata pembongkaran itu tepat?" Gorbachev menjawab: "Saya, itulah kata yang saya gunakan."

Setelah pidato itu selesai, Shultz menemui Raisa dan mengatakan kepadanya: "Suatu pidato yang sangat baik dan penting." Seperti diketahuinya, hal itu bergantung apakah kenyataan-kenyataan Soviet sesuai dengan retorika Gorbachev itu. Bila demikian halnya, ramifikasinya luar biasa. Bila Gorbachev berhasil *mengurangi ancaman ekspansionis Moskwa terhadap Barat, mengendorkan dominasinya atas Eropa Timur dan mengubah hubungan represifnya dengan warganya*, maka alasan-alasan fundamental untuk pertarungan global antara Timur dan Barat -- dan rationale untuk politik pembendungan yang membentuk pendekatan AS selama 40 tahun -- akan lenyap.

Sikap skeptis sudah barang tentu dapat dibenarkan dan bijaksana. Visi Gorbachev memiliki suatu keberanian yang timbul dari keharusan: ia mampu membungkus sebagai hadiah keharusannya untuk menggeser investasi Soviet ke arah barang-barang konsumsi dan memperkenalkannya sebagai suatu paket diplomasi yang menahan nafas. Sebagai seorang politikus ia berusaha melindungi kekuasaannya dengan menghasilkan kemenangan-kemenangan di panggung dunia dan hasil perestroika dalam negeri. Dengan menawarkan suatu pengurangan pasukan yang terbatas yang akan menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu dari angkatan bersenjata ia mencapai kedua tujuan itu.

Semboyan Gorbachev *glasnost* dan pere-

stroika juga mengandung bahaya bahwa ia hanya mencari suatu ruang bernafas dengan mengadakan akomodasi sementara agar revolusinya dapat bergerak maju dengan semangat baru.

Perubahan Fundamental Sistem Soviet

Tetapi bahaya yang lebih besar adalah kemungkinan bahwa suatu sikap terlalu berhati-hati dapat membuat AS mengabaikan suatu titik-balik bersejarah dalam per-caturan dunia. Mereka yang mencerca langkah-langkah Gorbachev belakangan ini, tahun yang lalu mengusulkan agar banyak dari langkah-langkah itu -- mengenai emigrasi, konfigurasi pasukan, hak-hak individu, mengendorkan kontrol di Eropa Timur -- digunakan sebagai batu ujian maksud-maksud Soviet. Dengan setiap langkah Gorbachev, semakin banyak bukti bahwa ia tidak semata-mata mencari ruang bernafas tetapi *suatu perubahan fundamental dalam sistem Soviet*.

Soal kunci mengenai Gorbachev di masa lampau adalah apakah ia jujur. Pertanyaan itu sudah tidak relevan. Seperti diketahui AS ketika ia akhirnya memutuskan untuk memberikan jawaban positif mengenai perjanjian senjata nuklir jarak sedang, kata-kata Gorbachev mempunyai konsekuensi-konsekuensi.

Jauh lebih relevan adalah soal *apakah ia akan berhasil*. Pengunduran Marsekal Akhromejev secara tiba-tiba merupakan peringatan bahwa ada kemungkinan birokrasi militer yang mendukung penyingkiran Khrushchev menyusul usahanya untuk mengurangi angkatan bersenjata dapat berbuat yang sama terhadap Gorbachev. Tidakkah

kelas apa yang terjadi dengan Akhromejev dan apakah peranannya di hari depan, tetapi diketahui bahwa seperti kebanyakan birokrat militer Soviet ia tidak mendukung pengurangan pasukan secara sepihak.

Pada KTT di Washington tahun yang lalu, Akhromejev menggunakan suatu pepatah Rusia kuno dengan Penasihat Keamanan Nasional Colin Powell "Amatilah apa yang kami lakukan, tidak apa yang kami katakan." Para skeptisi Barat menggunakan kalimat yang sama untuk memperingatkan bahaya dibujuk oleh Gorbachev. Kritisisme bahwa ia hendaknya dinilai berdasarkan tindakan-tindakannya dan bukannya berdasarkan kata-katanya dalam kenyataan merupakan suatu kesaksian tak langsung bahwa apa yang dikatakannya itu luas pengaruhnya. Pengumuman gagasan-gagasan itu di forum PBB berfungsi sebagai acuan yang dapat digunakannya di Uni Soviet untuk menekan birokrasi. Seperti dikatakan oleh seorang pejabat Deplu minggu yang lalu: "Anda tidak dapat tampil dalam forum seperti ini, menjanjikan hal-hal dan tidak menepatinya. Hal itu tak terbayangkan."³

Tantangan Bagi Presiden Bush

Dengan menyampaikan gagasan-gagasannya pada waktu AS tidak mampu menjawab, Gorbachev menjamin bahwa ia mempertahankan inisiatif moralnya yang membuatnya menjadi pemimpin paling populer di sebagian besar Eropa Barat. Dengan demikian Bush akan mulai dalam posisi yang tak pernah dihadapi Presiden lain manapun: sampai jaman Gorbachev, AS-lah yang mengambil inisiatif dan Uni Sovietlah yang

menggerutu dan mengulur waktu dan akhirnya memberikan jawaban setengah hati. Sekarang koreografinya dibalik.

Tantangan Bush sekarang ini adalah menyelamatkan kesatuan NATO di hadapan permusuhan yang berkurang. Demikian pun tantangan Gorbachev adalah melihat sejauh mana ia dapat bergerak di Eropa Timur menuju suatu sistem yang berdasarkan "kebebasan memilih," dan bukannya "ancaman kekerasan" tanpa memecah Pakta Warsawa.

Tetapi ada *tantangan yang bahkan lebih rumit* yang disampaikan oleh Gorbachev kepada Bush dengan pidatonya di PBB itu: pertempuran jangka panjang untuk Eropa akan menguasai dasawarsa 1990-an. Pada akhir 1992, integrasi Eropa Barat menjadi suatu pasaran bersama akan formal sekalipun belum lengkap; hasilnya bukan saja suatu sistem ekonomi tetapi juga seorang pelaku politik yang kuat. Demikian pun, sementara negara Eropa Timur kiranya akan melebarkan sayap ekonominya dan belajar terbang dari sarangnya di Moskwa, mungkin bahkan sebagai rekan terbatas dalam Masyarakat Eropa.

Gorbachev yang menandakan pemahamannya bahwa kompetisi untuk pengaruh di Eropa akan kurang lebih bergantung pada kekuatan militer daripada kekuatan ekonomi, mengajukan klaimnya di bawah bendera *rumah bersama* dari pegunungan Ural sampai samudera Atlantik, yang dimiliki bersama bangsa Soviet dan Eropa Barat. Dengan mengadakan perdagangan, membuka pasaran dan mencari kredit (maupun dengan mengurangi pasukan secara sepihak) Gorbachev mengharap membujuk Eropa Barat untuk ikut memiliki visi rumahnya.

³Time, 19 Desember 1988.

Bush tidak pernah mempunyai visi dan calon Menlu James Baker belum menunjukkan bahwa ia bisa menjadi konseptor tujuan-tujuan strategis. Tetapi inisiatif Gorbachev menciptakan suatu peluang besar bagi tim baru itu: untuk membatasi kembali peranan AS di dunia dengan suatu keberanian yang bisa menjauhkan Bush dari bayangan Gorbachev maupun Reagan.

Untuk menandingi "rumah bersama" Gorbachev, Bush bisa menekankan "cita-cita bersama" -- pasaran bebas, perdagangan bebas dan rakyat bebas yang telah menjadi basis positif bagi persahabatan Amerika dengan Eropa Barat yang lahir dengan rencana Marshall. Suatu aliansi yang pernah didasarkan atas suatu keharusan akan menjadi suatu aliansi berdasarkan *nilai-nilai bersama*.

Bush juga dapat menyajikan *suatu visi tujuan-tujuan Barat* yang mengatasi pertentangan perang dingin. Keharusan membendung pengaruh Soviet sering mendorong para pembuat kebijakan AS untuk menahan idealisme alami Amerika dan mendukung rejim-rejim yang satu-satunya sifat baiknya adalah sikap anti-komunismenya. Se jauh pemikiran baru Gorbachev membuatnya kurang penting, AS dan Eropa Barat bebas untuk mengejar tujuan-tujuan yang lebih positif. Di antaranya menangani masalah-masalah lingkungan yang tidak dapat ditangani atas dasar nasional, menyusun metode-metode baru untuk membendung penyebaran senjata nuklir, senjata kimia dan biologi, mengurangi kelaparan dan kemiskinan dunia, menyelesaikan sengketa-sengketa regional.

Gorbachev telah mengambil inisiatif dalam sejumlah isu itu dan berusaha menjadi pemimpin. Masing-masing isu itu me-

rupakan suatu peluang bagi Timur dan Barat untuk *bekerjasama*. Tetapi tidak kalah pentingnya, masing-masing memberi Bush peluang untuk *menegakkan visi dan nilai-nilai yang ditawarkan AS dan sekutu-sekutunya kepada dunia*. Pada jaman Gorbachev pemikiran baru menjadi monopoli Soviet. Kalau Bush ingin menentukan jamannya sendiri, ia harus mulai dengan mengingatkan dunia bahwa pemikiran baru juga merupakan spesialisasi Amerika.

Penutup

Dari apa yang diuraikan di atas itu dapat ditarik kesimpulan bahwa garis baru dalam politik luar negeri Soviet yang mempunyai dasar yang kuat dan konsisten dengan seluruh program pembaruan Uni Soviet di bawah Gorbachev itu merupakan suatu perkembangan penting yang positif. Garis baru itu mengungkapkan bahwa Uni Soviet demi kepentingan nasionalnya bertekad untuk memajukan *koeksistensi damai dan stabilitas internasional*. Dengan demikian terbukalah jalan baginya untuk memperbaiki hubungannya dengan AS dan sekutu-sekutunya maupun dengan RRC dan negara-negara ASEAN. Peluang untuk menyelesaikan sengketa-sengketa regional juga menjadi lebih besar. Diperkirakan bahwa Uni Soviet akan bekerjasama dengan AS dan lain-lain negara untuk menyelesaikan perang saudara di Angola, pemberontakan Eritrea, masalah Kampuchea, sengketa Arab-Israel, masalah Nikaragua dan lain-lain. Secara demikian Uni Soviet akan tampil sebagai suatu negara adidaya yang bertanggungjawab dan mampu membebaskan lebih banyak sumber daya

bagi pembangunan dan modernisasi ekonominya. Oleh sebab itu negara-negara lain khususnya AS dan sekutu-sekutunya dapat menyambut baik garis baru Soviet ini dan

menanggapinya secara positif. Terwujudnya dunia yang lebih aman dan lebih baik untuk sebagian besar bergantung pada saling pengertian dan kerjasama Timur-Barat.

DAFTAR BACAAN

- Rashda Anwer, "Asia Pacific Region: Impact of Gorbachev's Peace Initiatives," dalam *Pakistan Horizon*, April 1988, hal. 69-95.
- Seweryn Bialer, "'New Thinking' and Soviet Foreign Policy," dalam *Survival*, XXX/4 (Juli-Agustus 1988), hal. 291-309.
- "Brave New World," dalam *Newsweek*, 19 Desember 1988. Ulasan tentang pidato Gorbachev di PBB pada 7 Desember 1988.
- "The Gorbachev Challenge," dalam *Time*, 19 Desember 1988. Analisa prakarsa Gorbachev untuk mengakhiri Perang Dingin.
- Paul Harantz, "Soviet 'New Thinking' and East-West Relations," dalam *Current History*, 87/153 (1988), hal. 309-312.
- "The World Is Radically Different Today," dalam *Jakarta Post*, 12-14 Desember 1988. Versi Inggris pidato Gorbachev di PBB pada 7 Desember 1988.
- "This Is Not Just a Matter of Tactics," dalam *Newsweek*, 19 Desember 1988. Komentar atas prakarsa Gorbachev untuk mengakhiri Perang Dingin.

